

## Tradisi Pembelajaran Pendidikan IPS

Najwa Khairunnisa Panggabean<sup>1</sup>, Saqilah Romatua Hasibuan<sup>2</sup>, Nurul Ilmi Nasution<sup>3</sup>, Karina<sup>4</sup>, Tiaysah<sup>5</sup>, Eka Yusnaldi<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

[najwakhairunnisa307@gmail.com](mailto:najwakhairunnisa307@gmail.com)<sup>1</sup>, [saqilaromatuaahsb.com@gmail.com](mailto:saqilaromatuaahsb.com@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[nasutionnurul142@gmail.com](mailto:nasutionnurul142@gmail.com)<sup>3</sup>, [karina0306232174@uinsu.ac.id](mailto:karina0306232174@uinsu.ac.id)<sup>4</sup>, [tiaysahh@gmail.com](mailto:tiaysahh@gmail.com)<sup>5</sup>,  
[ekayusnaldi@uinsu.ac.id](mailto:ekayusnaldi@uinsu.ac.id)<sup>6</sup>

**ABSTRACT;** *This tradition emphasizes the inheritance of cultural values, norms and traditions of society to students. The aim is to form a young generation with character and a sense of love for the country. This tradition is still widely applied in schools, especially at the primary education level. This tradition views social studies as an objective and neutral social science. The aim is to provide knowledge and understanding to students about various social phenomena that occur in society. This tradition began to develop in Indonesia during the era of Dutch colonialism. This tradition emphasizes the development of critical thinking skills and students' ability to take action in solving social problems. The aim is to prepare students to become active and participatory citizens in society. This tradition began to develop in Indonesia in the post-independence era. This tradition views social studies learning as an active and constructive process for students. The goal is to develop students' abilities in critical thinking, analyzing information, and solving problems. This tradition began to develop in Indonesia during the reform era. The social studies learning tradition in Indonesia continues to develop and adapt to the needs of the times. Currently, there is a tendency to combine these various traditions in social studies learning. This aims to provide more comprehensive and meaningful learning for students. The social studies learning tradition in Indonesia still faces several challenges, such as a lack of quality learning resources, limited teacher training, and inadequate school infrastructure. Nevertheless, the future of the social studies learning tradition in Indonesia looks bright. With various efforts made by the government, schools and society, it is hoped that social studies learning can continue to develop and produce a young generation who is intelligent, critical and with character.*

**Keywords:** *Study Skills.*

**ABSTRAK;** Tradisi ini menekankan pada pewarisan nilai-nilai budaya, norma dan tradisi masyarakat kepada peserta didik. Tujuannya adalah membentuk generasi muda yang berkarakter dan memiliki rasa cinta tanah air. Tradisi ini masih banyak diterapkan di sekolah-sekolah, khususnya pada tingkat pendidikan dasar. Tradisi ini memandang IPS sebagai ilmu sosial yang obyektif dan netral. Tujuannya untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada siswa tentang berbagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Tradisi ini mulai berkembang di Indonesia pada masa penjajahan Belanda. Tradisi ini menekankan pada

pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan siswa dalam mengambil tindakan dalam memecahkan masalah sosial. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang aktif dan partisipatif dalam masyarakat. Tradisi ini mulai berkembang di Indonesia pada era pasca kemerdekaan. Tradisi ini memandang pembelajaran IPS sebagai proses yang aktif dan konstruktif bagi siswa. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, menganalisis informasi, dan memecahkan masalah. Tradisi ini mulai berkembang di Indonesia pada era reformasi. Tradisi pembelajaran IPS di Indonesia terus berkembang dan beradaptasi dengan kebutuhan zaman. Saat ini terdapat kecenderungan untuk menggabungkan berbagai tradisi tersebut dalam pembelajaran IPS. Hal ini bertujuan untuk memberikan pembelajaran yang lebih komprehensif dan bermakna bagi siswa. Tradisi pembelajaran IPS di Indonesia masih menghadapi beberapa tantangan, seperti kurangnya sumber belajar yang berkualitas, terbatasnya pelatihan guru, dan infrastruktur sekolah yang belum memadai. Meski demikian, masa depan tradisi pembelajaran IPS di Indonesia tampak cerah. Dengan berbagai upaya yang dilakukan pemerintah, sekolah dan masyarakat diharapkan pembelajaran IPS dapat terus berkembang dan menghasilkan generasi muda yang cerdas, kritis dan berkarakter.

**Kata Kunci:** Keterampilan Belajar.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan IPS atau ilmu pendidikan sosial merupakan pendidikan yang memegang peranan penting dalam upaya penanaman karakter dan penerapan nilai-nilai untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang utuh. Penerapan dan pembentukan karakter tersebut merupakan ciri budaya masyarakat Indonesia, dan tentunya akumulasi nilai-nilai lokal dari berbagai suku bangsa Indonesia. Upaya tersebut merupakan bagian dari proses pembelajaran IPS.

Pembelajaran IPS cenderung bersifat hafalan, sehingga menempatkan peserta didik sebagai seseorang yang menerima pembelajaran secara pasif maka menyebabkan peserta didik memiliki keinginan untuk belajar IPS menjadi rendah. Belajar mengajar merupakan dua hal yang saling keterkaitan satu sama lain dalam proses pendidikan, sehingga proses pendidikan dapat tercapai dengan memanfaatkan sumber pembelajaran dengan kreatif dan inovatif. Sumber pembelajaran IPS dapat menggunakan buku pedoman seperti buku lks, majalah atau koran, dan media massa lainnya, dan juga dapat memanfaatkan situasi, dan kondisi kelas serta lingkungan.

Pada setiap jenjang pendidikan tidak terlepas dari mata pelajaran IPS mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan IPS merupakan salah satu pondasi dari kemampuan sains dan teknologi. Pemahaman terhadap IPS dari kemampuan yang bersifat keahlian sampai kepada pemahaman yang bersifat apresiasif akan berhasil mengembangkan kemampuan yang cukup tinggi. Mengingat pentingnya IPS dalam pengembangan generasi, maka siswa tidak boleh dibiarkan jenuh dalam belajar IPS yang dikarenakan menganggap IPS sebagai pelajaran yang menjenuhkan.

### **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana IPS Sebagai Transmisi Kewarganegaraan?
2. Bagaimana IPS Sebagai Ilmu Sosial?
3. Bagaimana IPS Sebagai Reflektif Inquiry?
4. Bagaimana IPS Sebagai Transformasi Sosial?

### **Tujuan**

1. Untuk mengetahui IPS Sebagai Transmisi Kewarganegaraan
2. Untuk mengetahui IPS Sebagai Ilmu Sosial
3. Untuk mengetahui IPS Sebagai Reflektif Inquiry
4. Untuk mengetahui IPS Sebagai Transformasi Sosial

### **METODE PENELITIAN**

Metode Campuran (Mixed Methods):

Mengombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang tradisi pembelajaran IPS.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **IPS Sebagai Transmisi Kewarganegaraan**

IPS diajarkan sebagai ilmu sosial disebabkan krisis moral yang menimpa masyarakat Amerika Serikat saat itu, sehingga para ahli pendidikan khususnya para pakar ilmu sosial memandang perlunya IPS diajarkan sebagai transmisi kewarganegaraan.

Transmisi kewarganegaraan ialah proses pembelajaran yang mewariskan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat dapat dipertahankan. Transmisi kewarganegaraan ialah tradisi pembelajaran IPS yang menekankan pada pewarisan nilai-nilai kepada peserta didik agar

mereka memiliki pedoman dalam berperilaku dan menjadi warga negara yang baik. Nilai nilai yang diwariskan terdiri dari :

- a. Cita-cita universal
- b. Cita-cita nasional
- c. Cita-cita regional
- d. Kebudayaan aneka ragam
- e. Personal ideals and values

Tujuan Agar siswa dapat menguasai sejumlah nilai-nilai, dan membentuk kewarganegaraan dengan membentuk keyakinan sehingga siswa memiliki sikap yang benar dan partisipasi. Dan agar peserta didik berperilaku baik di masyarakat. Selain itu, tujuan pendidikan IPS juga mencakup tumbuhnya nilai kewarganegaraan, moral, ideologi, negara, dan agama. Pembelajaran IPS juga menekankan pada isi dan metode berfikir ilmuwan sosial serta reflektif inquiri.

Dalam pembelajaran IPS, terdapat tiga tradisi yang dapat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran, yaitu:

1. Social Studies as Citizenship Transmission: Tradisi pembelajaran yang berfokus pada penanaman tingkah laku, pengetahuan, pandangan, dan nilai-nilai yang harus dimiliki oleh peserta didik sebagai warga negara yang baik.
2. Social Studies as Social Science: Tradisi pembelajaran yang berfokus pada pengembangan pemahaman tentang ilmu sosial dan metode berfikir ilmuwan sosial.
3. Social Studies as Reflective Inquiry: Tradisi pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan melakukan penelitian seperti yang dilakukan oleh ahli sosial.

Dalam pendidikan IPS pendidikan kewarganegaraan perlu untuk generasi milenial, pendidikan kewarganegaraan sebagai transmisi kewarganegaraan dalam pengajaran IPS, berkaitan dengan penanaman tingkah laku yang baik, pengetahuan sejarah kebangsaan, serta pandangan dan nilai kebangsaan yang terkandung di dalam pendidikan kewarganegaraan sebagai suatu solusi dan pengetahuan kebangsaan. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman berwarganegara yang baik kepada generasi mendatang (Milenial) agar tercapainya dan terciptanya warga negara yang baik (good citizenship) selain itu tujuan

pokok dari citizenship transmission biasanya dihubungkan dengan warga negara demokratis yang efektif, pengembangan pengertian patriotisme, memberi inspirasi pada integrasi pribadi dan tanggung jawab warga negara, membentuk pengertian dan apresiasi terhadap nenek moyang, membantu peserta didik mendapatkan kesadaran akan problem sosial.

### **IPS Sebagai Ilmu Sosial**

IPS sebagai ilmu sosial yang mempelajari aspek- aspek kehidupan masyarakat dan masalah-masalah dalam masyarakat serta mengupayakan kebaikan masyarakat pada umumnya. Beberapa pendapat para ahli adalah sebagai berikut: Mukminah mendefinisikan ilmu sosial sebagai ilmu yang bidang kajiannya berupa perilaku manusia dalam konteks sosialnya. Yang termasuk dalam ilmu-ilmu sosial adalah geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, antropologi, fisiologi, dan ilmu politik, yang pada umumnya merupakan. hasil kebudayaan manusia. Supardan mendefinisikan bahwa ilmu sosial adalah sebuah konsep ambisius untuk mendefinisikan seperangkat disiplin akademik yang memperhatikan aspek masyarakat manusia.

#### **1. Manfaat Ilmu Sosial**

- a. Critical Discourse (wacana kritis), artinya pada kajian ini membahas tentangapa adanya yang keabsahannya tergantung pada kesetiaan pada prasyaratsistem rasionalitas yang kritis dan pada konvensi akademis yang berlaku.
- b. Academic Enterprise memiliki pengertian bagaimana semestinya. Dalam bahasa Taufik Abdullah ilmu sosial tampil sebagai tetangga dekat ideologi, sebagai sistematisasi strategis dari sistem nilai dan filsafat sebagai pandangan hidup.
- c. Aplied Science, artinya dalam ilmu-ilmu sosial diperlukan untuk memperoleh atau mencapai hal-hal yang praktis dan berguna untuk mencapai sesuatu yang dikejar. misalnya kemakmuran, dan untuk mengurangi atau menghilangkan sesuatu yang tidak diinginkan, misalnya. Kemiskinan.

Dapat disimpulkan bahwa semua materi IPS berasal dari peleburan dan integrasi IPS yang diadaptasi, disederhanakan dan dipilih sesuai dengan tujuan pendidikan di sekolah. Somantri mengidentifikasi beberapa ciri ilmu- ilmu sosial sebagai berikut:

- a. Berbagai batang tubuh disiplin ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan secara sistematis dan ilmiah.

- b. Batang tubuh disiplin itu berisikan sejumlah teori dan generalisasi yang handal dan kuat serta dapat diuji tingkat kebenarannya.
- c. Batang tubuh disiplin ilmu-ilmu sosial ini disebut juga struktur disiplin ilmu, atau ada juga yang menyebutnya dengan fundamental ide.

## 2. IPS Sebagai Kajian Sosial

IPS sebagai kajian sosial lebih dikenal social studies hal ini dikarenakan social studies berasal dari Amerika, yang berpenduduk multikultural, memiliki banyak ras, suku, budaya, adat istiadat dan lainnya begitu juga di Indonesia. Definisi literatur studi sosial adalah ilmu yang mengangkat konsep-konsep, teori-teori ilmu sosial secara terintegrasi guna memahami, mempelajari, memikirkan pemecahan masalah-masalah di masyarakat, sehingga memberi kepuasan bagi personal dan bagi masyarakat secara keseluruhan, dengan tujuan mendidik anak menjadi warga negara yang baik.

IPS meliputi fenomena sosial yang hidup dan bergerak secara dinamis. Objek studi sosial adalah manusia. Perkembangan IPS lebih lambat dibandingkan dengan ilmu-ilmu alam, karena IPS ini tidak hanya terbatas pada fisik dan materi saja, tetapi lebih di belakang fisik dan material serta bersifat abstrak dan psikologis.<sup>5</sup> Dapat disimpulkan bahwa IPS adalah orang yang memiliki masalah dan membutuhkan solusi. Pemecahan masalah inilah yang menjadikan studi sosial. Adanya IPS ini diharapkan dapat menciptakan warga negara yang baik. Berikut penjelasan dari komunitas tersebut:

- 1) Mengkaji kehidupan masyarakat sebagai sistem sosial dan sistem budaya, maka perlu dikaji terlebih dahulu makna masyarakat untuk mendapatkan gambaran awal. Pertanyaan yang tepat untuk itu adalah apa itu masyarakat. Masyarakat adalah asosiasi kehidupan, itu sebabnya orang harus hidup bersama.
- 2) Ralph Linton mengemukakan masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerjasama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.
- 3) <sup>3</sup>Selo Soemardjan menyatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan.

Dengan demikian, hakikat IPS adalah mengembangkan konsep-konsep berpikir berdasarkan realitas kondisi sosial yang ada di lingkungan siswa, sehingga dengan memberikan

pendidikan IPS diharapkan akan melahirkan warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap negara dan negaranya. Pendidikan IPS saat ini menghadapi upaya peningkatan kualitas pendidikan, khususnya kualitas sumber daya manusia, sehingga dengan adanya pendidikan IPS dapat mengembangkan pemahaman konseptual dan kemampuan berpikir kritis yang benar. Sayangnya, kenyataan di lapangan masih banyak yang beranggapan bahwa pendidikan IPS kurang bermanfaat bagi siswa dibandingkan dengan pendidikan IPA dan matematika yang menitikberatkan pada perkembangan iptek. Tentu anggapan tersebut kurang tepat, karena disadari bahwa pendidikan IPS dikembangkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dari segi nilai dan sikap, pengetahuan dan keterampilan dasar peserta didik yang berbasis pada kehidupan nyata khususnya kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran IPS diharapkan dapat mempersiapkan anggota masyarakat untuk bertindak secara efektif di masa depan.

### **3. latar belakang perubahan dari kebiasaan lama (Transmisi Kewarganegaraan)**

Adanya asumsi para ahli bahwa:

- a. Kurikulum studi-studi sosial yang diajarkan merupakan hal yang pandir, terpecah-pecah dan kosong.
- b. Materi seperti sejarah dan pemerintahan seperti kesibukan yang tidak bertujuan.
- c. Hanya sedikit membahas mengenai dinamika masyarakat.

### **IPS Sebagai Reflektif Inquiry**

Ada 3 fenomena yang melatarbelakangi reflektif inquiry diperlukan yaitu "perubahan sosial yang cepat, kelompok yang bertentangan, dan ledakan ilmu pengetahuan". Ketiga hal tersebut menyebabkan krisis pendidikan dalam mengembangkan kurikulum terutama kurikulum sosial studies karena pengajaran dibatasi pada citizenship transmission dan social studies.

Selama 15 tahun terakhir saat tradisi ini tumbuh hanya beberapa disertasi dan buku yang mengembangkan konsep tersebut berdasarkan filsafat dan psikologis ide. Tradisi ini berharap mampu mengembangkan program studi sosial yang responsif terhadap problem dan isu dalam zaman modern. John Dewey diberi tugas mengembangkan aspek kunci dari reflektif inquiry. Ia mengemukakan bahwa kurikulum sekolah harus berpegang kepada kebutuhan dan minat

siswa, tidak perlu berusaha untuk memindahkan segudang pengetahuan yang tidak perlu dan tidak relevan. Oleh karena itu, ia mengembangkan cara berfikir yang lebih efektif dan kecakapan mengambil keputusan. Pada tahun 1916 para dewan mengembangkan konsep yang revolusioner tentang studi-studi sosial, seperti:

1. Studi-studi sosial harus didasarkan pada minat dan kebutuhan siswa.
2. Interpretasi sejarah sekolah-sekolah umum tidak terhambat batasan kronologis dan geografis.
3. Guru tidak hanya memindahkan isi, tetapi harus membantu siswa mengidentifikasi menyelidiki problem.
4. Problem tersebut harus merupakan kebutuhan mendesak murid atau hal yang vital bagi masyarakat. Pada tahun 1920 sekolah-sekolah telah mengadopsi pola kurikuler tahun 1916 yang diusulkan oleh dewan, tetapi gagal melaksanakan rekomendasi metode mengajarnya. Hingga pada tahun 1929 ahli sosial dan pendidik menciptakan komisi pada studi- studi sosial. Laporan yang berhasil dihimpun oleh komisi meliputi 17 jilid tentang analisis komprehensif Komisi sangat setuju dengan pengetahuan ilmu sosial, pentingnya pengajaran inquiry skills dan menekankan problem kontemporer.

Pada pertengahan tahun 1950-an reflektif inquiry berkembang sebagai metode mengajar yang praktis. Pada tahun 1960-an pasangan pendidik studi sosial mengembangkan model lain untuk studi-studi sosial sebagai reflective inquiry. Donald dan jems misalnya menamakannya metode "jurisprudensial.

Inquiry merupakan tradisi pembelajaran IPS yang mengajak guru dan murid untuk bekerjasama mengidentifikasi satu masalah yang cocok untuk mereka dan masyarakat. Masalah yang dipilih sesuai dengan minat siswa, memiliki fakta dan nilai-nilai yang relevan karena akan diuji dalam kriteria tertentu. Ada tiga hal yang ditekankan pada defenisi di atas yaitu:

- a. Berkaitan dengan perasaan jelas dan memahami masalah yang dihadapi para murid.
- b. Masalah yang ada dikaitkan dengan konteks sosial yang lebih luas.
- c. Data yang diterapkan relevan menurut kriteria tertentu.

Tradisi ini menginginkan siswa mampu berpikir dan terlibat dalam penelitian, siswa dia arahkan untuk mencari informasi sendiri dan menggunakannya siswa diharapkan

mengaplikasikannya dalam tindakan mereka sehingga mereka dapat memutuskan tindakan yang akan diambil dengan konsekuensinya

Tujuan IPS Sebagai Inquiry yaitu Mengajarkan kepada para siswa menjadi warga negara yang mampu membuat keputusan. Agar murid mampu mengidentifikasi masalah dan meresponnya serasional mungkin dan membantu para siswa untuk berfikir secara kritis tentang isu yang terjadi.

Inti dari proses inquiry ialah diskusi kelas. Guru telah membuat rencana terlebih dahulu agar murid dapat berfikir dengan harmonis dan konsisten dengan bukti yang ada. Beberapa bagian dari diskusi bertujuan untuk mencari beberapa fakta.

Bagian terpenting dari reflektif inquiry ialah penilaian. Tujuan evaluasi tersebut ialah memperluas pemahaman siswa dan sebagai alat umpan balik. Penilaian tidak hanya sekedar memberikan tes objektif atau uraian. Akan tetapi guru harus memperhatikan seluruh proses.

### **IPS Sebagai Transformasi Sosial**

Transformasi sosial merupakan perubahan- perubahan yang terjadi di masyarakat baik dalam bentuk sifat, watak, dan struktur.

#### Latar belakang

Ada banyak sekali masalah sosial yang terjadi sebagai akibat dari perubahan sosial seperti: Siswa yang telah belajar IPS ternyata belum mampu menyelesaikan masalah tersebut di masyarakat. maka, masalah- masalah yang ada di masyarakat di bawa oleh guru ke dalam kelas, untuk disiskusikan bersama siswa dengan tujuan mendapatkan solusi yang bisa disumbangkan untuk menyelesaikan masalah sosial yang ada.

Hakikat IPS sebagai transformasi sosial ialah sebuah tradisi pembelajaran IPS yang mendorong siswa untuk membawa perubahan sosial di masyarakat. Yang bertujuan agar Siswa mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Siswa mampu memberikan solusi kepada masyarakat tentang masalah sosial yang ada. Siswa menjadi agen perubahan sosial dan menciptakan masyarakat yang lebih baik. Melibatkan siswa dalam pekerjaan aksi sosial yang ada. Siswa mampu mempertahankan kebudayaan dan nilai-nilai yang baik dari bangsanya.

Metode IPS Sebagai Transformasi sosial yaitu:

- a. problem solving yaitu pemecahan masalah yang ada di masyarakat yang telah dibawa guru ke dalam kelas untuk didiskusikan.
- b. Discovery Learning yaitu menemukan solusi, prinsip atau konsep atas suatu masalah untuk diberikan kepada masyarakat seperti para pengambil kebijakan, guna menyelesaikan masalah yang ada.
- c. Pembelajaran proyek yaitu siswa diajak langsung untuk ikut serta dalam berbagai proyek pembangunan sosial.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Transmisi kewarganegaraan ialah tradisi pembelajaran IPS yang menekankan pada pewarisan nilai-nilai kepada peserta didik agar mereka memiliki pedoman dalam berperilaku dan menjadi warga negara yang baik. IPS sebagai ilmu sosial bertujuan menciptakan warga negara yang sempurna yang telah menguasai cara berpikir para ahli ilmu sosial. Cara berpikir tersebut berhasil melahirkan ahli-ahli riset yang mengetahui bagaimana menginterpretasikan dan menggunakan pengetahuan sosial yang dapat melihat dan IPS sebagai reflektif inquiry. Ada 3 fenomena yang melatar belakangi reflektif inquiry diperlukan yaitu "perubahan sosial yang cepat, kelompok yang bertentangan, dan ledakan ilmu pengetahuan". Ketiga hal tersebut menyebabkan krisis pendidikan dalam mengembangkan kurikulum terutama kurikulum sosial studies karena pengajaran dibatasi pada citizenship transmission dan social studies. Transformasi sosial merupakan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat baik dalam bentuk sifat, watak, dan struktur. Hakikat IPS sebagai transformasi sosial ialah sebuah tradisi pembelajaran IPS yang mendorong siswa untuk membawa perubahan sosial di masyarakat.

### **Saran**

Diharapkan pembaca dapat memahami landasan dan filsafat dalam Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Dalam penyusunan tugas makalah ini, dengan tangan terbuka kami sangat mengharapkan kepada pembaca untuk memberi masukan berupa saran konstruktif untuk kesempurnaan tugas ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Susanti, Eka, dkk., Konsep Dasar IPS, 2018, (Medan: Widya Puspita).

---

Tanwif, dkk., Ilmu Pengetahuan Sosial 1, 2019, (Surabaya: Lapis PGMI).

Wiarsih, Wiwi, 2018, Landasan Pendidikan IPS

<https://pendidikanrosda.blogspot.com/2018/11/landasan-pendidikan-ips.html>. Diakses  
tgl. 29 April 2024. Susanto, Ahmad, Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar,  
(Jakarta: Prenada Media)

Ahmadi, Abu, Ilmu Sosial Dasar, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991)